

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan. Salah satu tujuan didirikan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Laba pada laporan keuangan merupakan salah satu hal yang dilihat oleh investor dan kreditor sebelum menamakan modal atau meminjamkan dana. Kinerja Laporan keuangan merupakan jendela perusahaan yang diharapkan dapat menyajikan informasi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan *go public* membuat laporan keuangan berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan aturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) serta harus menyesuaikan laporan keuangannya untuk menyajikan laba fiskal berdasarkan aturan perpajakan. Dalam proses penyusunan laporan, akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan penilaian. Sehingga pembaca laporan keuangan mereka setidaknya memahami bahwa laba yang disajikan lebih besar karena menggunakan metode yang lebih agresif. Pihak Manajer merupakan pihak yang diberi kepercayaan untuk mengelola sumber daya perusahaan. Melalui pemilihan metode akuntansi, tidak jarang pihak manajer cenderung akan mengambil tindakan yang lebih menguntungkan pihak tertentu yang biasa disebut Manajemen Laba (*Earning Management*). (Rice, 2016)

Dalam hal ini, manajer harus memiliki cara agar laba perusahaan terlihat baik oleh para pengguna laporan keuangan. Salah satu cara untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang baik yaitu dengan manajemen laba. Seperti

dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2015 dan 2014 PT Astra Internasional Tbk dan Entitas Anak pada Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Yang Signifikan (lanjutan) dituliskan Sesuai dengan ketentuan PSAK No. 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Keuangan dan Kesalahan, perubahan pengakuan biaya jasa lalu tersebut merupakan perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan secara retrospektif. Oleh karenanya, Grup telah membukukan saldo biaya jasa lalu yang belum diakui sebagai beban dengan nilai bersih sebesar Rp 127 miliar pada saldo ditahan awal tahun 2014 dan membatalkan beban amortisasi serta penambahan biaya jasa lalu selama tahun 2014 dengan nilai bersih sebesar Rp 10 miliar. Sehingga, saldo liabilitas imbalan kerja dan pajak tangguhan terkait pada 31 Desember 2014 meningkat masing-masing sebesar Rp 136 miliar dan Rp 31 miliar. Mempertimbangkan jumlah penyesuaian yang tidak material, Grup tidak menyajikan posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan posisi keuangan komparatif minimum yang disyaratkan dalam PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan. (Laporan Keuangan Konsolidasian PT Astra Internasional Tbk. Dan Entitas Anak 31 Desember 2015 dan 2014). Pada fenomena diatas perusahaan menunda pengakuan biaya jasa lalu dan membatalkan beban amortisasi dan penambahan biaya jasa lalu dengan tujuan untuk menurunkan liabilitas imbalan kerja dan pajak tangguhan terkait pada 31 Desember 2014, sehingga laporan yang diterbitkan tahun 2014 mengalami perubahan yakni meningkat masing-masing sebesar Rp 136 miliar dan Rp 31 miliar dan membuat laporan keuangan terlihat bagus karena

liabilitas menjadi lebih kecil karena adanya penundaan. Hal ini sesuai dengan Bestivano (2013) yang menyebutkan bahwa oleh karena pentingnya laporan keuangan ini, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik.

Selanjutnya dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. Dan Entitas Anaknya pada Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Yang Signifikan (lanjutan) dituliskan Nilai tercatat aset keuangan dikurangi melalui penggunaan akun penyisihan dan jumlah kerugian tersebut diakui secara langsung dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian. Pendapatan bunga terus diakui atas nilai tercatat yang telah dikurangi tersebut berdasarkan suku bunga yang digunakan untuk mendiskontokan arus kas masa depan dengan tujuan untuk mengukur kerugian penurunan nilai. Pinjaman yang diberikan dan piutang beserta dengan penyisihan terkait dihapuskan jika tidak terdapat kemungkinan yang realistis atas pemulihan di masa mendatang dan seluruh agunan, jika ada, sudah direalisasi atau ditransfer kepada Grup. Jika, dalam tahun berikutnya, nilai estimasi kerugian penurunan nilai aset keuangan bertambah atau berkurang yang dikarenakan peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai diakui, maka kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui ditambahkan atau dikurangi (dipulihkan) dengan menyesuaikan akun penyisihan. Pemulihan tersebut tidak boleh mengakibatkan nilai tercatat aset keuangan melebihi biaya perolehan diamortisasi yang seharusnya jika penurunan nilai tidak diakui pada tanggal pemulihan dilakukan.

Jika penghapusan nantinya terpulihkan, jumlah pemulihan aset keuangan diakui pada laporan laba rugi dalam penghasilan komprehensif lain konsolidasian. (Laporan Keuangan Konsolidasian PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. Dan Entitas Anaknya Tanggal 31 Desember 2015 dan Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut)

Berdasarkan fenomena diatas menurut pemahaman penulis, manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba yang didapat perusahaan, hal ini karena tingkat laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Pada fenomena di atas perusahaan menunda pengakuan kerugian penurunan nilai asset. Hal ini dilakukan karena perusahaan tidak memperbolehkan pemulihan nilai tercatat asset melebihi biaya perolehan diamortisasi yang seharusnya, namun apabila terpulihkan maka jumlah pemulihan aset keuangan diakui pada laporan laba rugi. Manajemen laba yang dilakukan erat kaitannya dengan nilai perusahaan. Semakin baik tingkat laba yang diperoleh perusahaan maka nilai perusahaan akan membaik dimata investor dan kreditor. Untuk itu diperlukan manajemen laba yang tepat untuk menjaga kestabilan laba dan nilai perusahaan.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang

akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.

Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). (Anisa Elfira, 2014)

Dalam kasus PT Garuda Indonesia, ternyata sejak Juni 2015 Keuangan PT Garuda Indonesia sudah dimanipulasi. PT Garuda Indonesia (persero) diduga melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Dugaan perubahan ini terlihat dari salinan percakapan sebuah grup Whatsapp (baca:WA). Di dalam Salinan percakapan itu sangat terlihat jajaran direksi atau BOD memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus. Dalam bait pertama, direktur keuangan (DF) menugaskan untuk melakukan identifikasi biaya-biaya non rutin bulan Juni 2015, agar dapat direvisi lebih maju bulan Juli atau Agustus 2015. Namun cara ini dengan syarat tidak mengganggu operasional secara signifikan. Selanjutnya, jika kesepakatan pengunduran hutang telah disepakati terutama dalam bentuk perjanjian, maka bisa di revisi untuk ditandatangani ulang dan akan efektif bulan Juli atau Agustus. Disini bukan hanya negosiasi pembayaran saja melainkan efektivitas perjanjian dan transaksinya. Diakhir

percakapan, sangat tegas pernyataan yang dikatakan di WA. Dimana seluruh karyawan yang ditugaskan perintah tersebut tidak melaksanakannya, maka akan mendapat teguran keras dari jajaran direksi. ([www.energyworld.co.id](http://www.energyworld.co.id))

Dari fenomena diatas menurut pemahaman penulis, manajemen laba dapat dilakukan untuk mendapatkan laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modal atau memudahkan perusahaan dalam mencari pinjaman dana dari kreditor. Kreditor tidak hanya melihat laba yang dicapai perusahaan, namun melihat utang yang dimiliki perusahaan. Apabila utang yang dimiliki perusahaan cukup tinggi maka kreditor akan berfikir ulang untuk meminjamkan dana pada perusahaan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen atas laba (*earnings management*). Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya). (Anisa Elfira, 2014)

Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan

demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan serta manajemen dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO. Namun manajemen laba dapat memberikan informasi yang tidak diungkapkan sepenuhnya, karena ada upaya untuk menyembunyikan atau menunda informasi keuangan. Salah satu contoh informasi keuangan yang ditunda yaitu utang perusahaan. Utang perusahaan dapat dilihat dari rasio *Leverage*. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi perusahaan. Dalam kondisi perusahaan memiliki *leverage* tinggi, manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun sebenarnya perusahaan memiliki risiko yang besar karena utangnya besar. Dengan kondisi seperti ini, manajemen sering melakukan hal-hal seperti mengolah laporan keuangan sehingga mencerminkan keadaan yang baik dan memiliki prospek yang bagus dan sepantasnya untuk diberikan pinjaman dana. Manajer sering menggunakan manajemen laba yang cenderung meningkatkan angka laba yang dilaporkan. Ini dilakukan agar pihak kreditor memberikan pinjaman dana ataupun memperpanjang kontrak yang telah dilakukan sebelumnya. Semakin tinggi rasio utang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan

semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income*. (Anisa Elfira, 2014)

Bagi perusahaan yang memperoleh atau memiliki sumber dana dari kreditor berupa pinjaman atau utang, akan menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Laporan keuangan adalah informasi yang bisa diperoleh oleh kreditor untuk melihat kondisi perusahaan yang akan diberikan pinjaman dana. Apakah perusahaan tersebut pantas atau memenuhi kriteria untuk diberikan pinjaman dana atau tidak. Tentu saja bagi perusahaan yang membutuhkan dana dari kreditor akan memberikan informasi dan memenuhi segala ketentuan agar dana tersebut didapatkan dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) menemukan pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan



utanganya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba. (Enni Savitri, 2014)

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dilakukan Enni Savitri (2014) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh I Ketut Gunawan dkk (2015) menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013.

Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Nurhasanah (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ruth Puspita Sari dan Putriana

Kristanti (2015) yang menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian tentang Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan telah dilakukan oleh Lulus Sri Lestari dan Sugeng Pamudji (2013) yang membuktikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Ustman dkk (2016). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sebelum dan saat implementasi IFRS. Manajemen laba bukan menjadi strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Karena perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *leverage*, umur perusahaan, manajemen laba serta nilai perusahaan pada perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2013 hingga tahun 2015. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur, asuransi serta *property* dan *real estate*. Dan tahun penelitian yang diteliti antara tahun 2008 hingga tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“Pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat *Leverage* pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
2. Bagaimana Umur Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
3. Bagaimana Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
5. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, dan Umur Perusahaan secara Parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
6. Seberapa besar pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan secara Simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
7. Seberapa besar pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
8. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Leverage* pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015.
2. Untuk mengetahui Umur Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015.
3. Untuk mengetahui Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage*, dan Umur Perusahaan secara Parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage*, dan Umur Perusahaan secara Simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage*, dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif periode 2013-2015

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak-pihak yang kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

#### **1. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif yang berarti bagi mahasiswa akuntansi untuk memperluas wawasan dan memberikan gambaran secara nyata mengenai pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.

#### **2. Bagi Institusi**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi sebagai masukan pada mata kuliah yang bersangkutan serta menambah literatur di perpustakaan Universitas Pasundan mengenai hasil penelitian pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa program studi akuntansi.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana ekonomi serta diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif, dan sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah khususnya mengenai Manajemen Laba.

#### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pengelola keuangan atas pengaruh *Leverage* dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.

#### 3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam menanamkan modal mereka. Setelah mereka mengetahui prediksi Manajemen Laba pada saham perusahaan yang mereka tanamkan apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun waktu penelitian dilakukan pada waktu yang telah ditentukan.